

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sikap sopan santun sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Orang tua, guru dan teman sebaya menjadi salah satu yang berperan penting dalam mempengaruhi sikap sopan santun anak. Orang tua, guru dan teman sebaya biasanya dijadikan sebagai *role model* bagi anak dalam bertindak, berperilaku serta bersikap karena pada fase-fase awal kehidupan, anak banyak sekali belajar melalui peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang disekitarnya.¹ Karakter sopan santun menjadi luntur disebabkan oleh salah satu faktor yang begitu mudah dapat mengakses perilaku hidup bangsa dibelahan lain yang cenderung hedonis dan egois, hal itu dipercaya sebagai gaya hidup orang. Tentu saja hal ini berdampak negatif bagi perkembangan karakter bangsa di negara ini.²

Pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter serta pembentukan tata karma yang baik. Sekolah menjadi peran utama untuk para siswa mendapatkan ilmu yang sangat berguna untuk nanti setelah beranjak dewasa. Oleh karena itu, sekolah khususnya di Indonesia sendiri terdiri dari beberapa tahapan. Dalam pendidikan di Indonesia, sering sekali menganggap bahwa nilai itu lebih penting atau lebih diutamakan dari pada ilmu atau

¹ Qurratul Aini, "Pengembangan Karakter Sopan Santun Melalui Kegiatan Bermain Peran Pada Anak Usia Dini Di Tk Adirasa Jumiang," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, No 02. 2019, Vol 01 (2019).

² Alinda Hamidah And Andina Nuril Kholifah, "Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Jaga Regol," *Jurnal,Ibtida': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, No 01, Vol 02 (2021), <https://doi.org/10.37850/Ibtida'>.

pengetahuannya. Saat ini juga terdapat permasalahan yaitu penurunan kualitas moral bangsa, yang didalamnya terdapat perilaku sopan santun yang seharusnya selalu hadir dalam kehidupan setiap orang. Salah satu mata pelajaran dalam pendidikan di Indonesia yang menjelaskan mengenai perilaku sopan santun, tata krama yaitu mata pelajaran Aqidah Akhlak.³

Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan), maslahatnya, manfaatnya, kegunaannya, kerugiannya atau bahayanya (bila tak dilaksanakan). Mengajarkan nilai-nilai memiliki dua faedah. Pertama, memberikan pengetahuan konseptual baru. Kedua, menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik, karena proses mengajarkan tidaklah menolong, melainkan melibatkan peserta didik. Inilah unsur metode pendidikannya.⁴

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal yang bersumber dari agama juga disebut (*golden rule*). Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebijakan–kebijakan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.

Beberapa teori sebelumnya telah menyebutkan bahwa agama mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan pendidikan karakter. Khususnya dalam

³ Fannia Sulistiani Putri, Fahni Fauziyyah, And Dkk, “Implementasi Sikap Sopan Santun Terhadap Karakter Dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Nomor 6, Vol 3 (2021).

⁴ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter* (Sidoarjo: Umsida Press, 2021), 28.

Islam bahwa ibadah dalam agama Islam, erat sekali hubungannya dengan Pendidikan Akhlak. Ibadah dalam Al Quran dikaitkan dengan takwa, dan takwa berarti melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Perintah Tuhan berkaitan dengan perbuatan-perbuatan baik, sedang larangan Tuhan berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Dengan demikian orang bertakwa adalah orang yang melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan Nya, yaitu orang yang berbuat baik dan jauh dari hal-hal yang tidak baik.⁵

Salah satu pendukung agar terjadinya peningkatan karakter bagi siswa adalah dengan adanya mata pelajaran Aqidah Akhlak pada sekolah. Pengajaran Aqidah Akhlak menjadi landasan utama untuk meyakinkan individu sebagai muslim yang mempunyai fungsi sebagai orang yang beriman. Dengan adanya mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat memberi penekanan kepada komponen keteladanan serta membiasakan diri agar merasa selalu diawasi oleh Allah SWT dari hal-hal yang mengarahkan untuk selalu berbuat baik serta menjauhi tindakan yang buruk. Karakter yang kuat tumbuh dari aqidah yang kuat dan merupakan pondasi bagi kehidupan yang mendatang. Begitupun sebaliknya, orang berkarakter lemah, mereka yang tidak yakin tentang adanya tuhanya yang selalu mengawasinya di setiap saat.⁶

Sebagai seorang guru mempunyai peranan besar dalam membentuk siswa di sekolah. Sedangkan yang terjadi saat ini, banyak siswa yang kurang mengerti mengenai sopan santun di dalam lingkungan sekolah. Hal ini dapat

⁵ Dyah Kumalasari, *Agama Dan Budaya Sebagai Basis Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 2018th Ed. (Yogyakarta: Suluh Media, N.D.), 55.

⁶ M Angie Dwi Putra Putra, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Aqidahakhlak Di Smp Negeri 1 Karawang Timur," *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, No 3, Vol 4 (2022).

dilihat masih banyak siswa yang tidak menghormati guru, masih menggunakan bahasa yang tidak sepatutnya diucapkan oleh siswa sekolah dasar, masih tidak bisa menempatkan diri sebagai murid sehingga berbicara kepada guru seperti bicara kepada temannya. Dalam lingkungan sekolah terdapat guru bimbingan dan konseling (BK) yang dapat merubah kepribadian para siswa yang memiliki perilaku kurang sopan. Oleh karena itu sekolah sangat penting untuk selalu memperhatikan para siswa nya.⁷ Pembiasaan keteladanan adalah upaya pemberian contoh perilaku yang baik kepada anak yang dilakukan oleh guru secara konsisten agar anak juga melakukan perilaku baik seperti yang dicontohkan. Kegiatan pembiasaan untuk mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak akan lebih efektif dilakukan jika dilengkapi dengan pembiasaan keteladanan.

Problematika pendidikan karakter di Indonesia saat ini dikarenakan tiga hal, pertama yaitu hilangnya karakter dan kepribadian islam dalam dirinya. Kedua, guru mengajarkan pendidikan karakter namun masih sebatas teori dan konsep saja, belum sampai tahap aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, kurangnya model atau contoh yang tepat dalam penerapan pendidikan karakter di setiap sekolah.⁸ Siswa Di MI Roudlotul Mubtadiin, Kelas V, Desa Ngadi Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri mulai tahun 2019 telah di terapkan pendidikan karakter berbasis pada pelajaran Aqidah Akhlak, dalam pendidikan tersebut disekolah di ajarkan teori-teori saja namun juga praktek misalnya: salaman atau megucap salam pada guru, di sekolah tidak harus

⁷ Putri, Fauziyyah, And Dkk, "Implementasi Sikap Sopan Santun Terhadap Karakter Dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar."

⁸ Dessy Fatmasari, *Internalisasi 9 Pilar Karakter Bagi Anak Usia Dini* (Puwokerto: Pustaka Senja, 2020), 28.

Bahasa Indonesia melainkan di perbolehkan Bahasa *kromo*, mereka sering juga di nasihati untuk melakukan kebaikan-kebaikan di sekitr. Hal ini juga diungkapkan oleh Guru Aqidah Akhlak bahwa untuk mengatasi sikap peserta didik yang akhlaknya masih rendah yakni menasehatinya dengan halus dan memberikan contoh bagaimana sikap yang baik dalam bertindak. Pada dasarnya siswa Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Muhtadain, Kelas V masih anak-anak sehingga diperlukan bimbingan atau arahan dari orang sekitar tidak kecuali dari gurunya.

Mengajari sopan santun atau tata krama sebaiknya dilakukan sejak dini. Terutama pada tingkat sekolah dasar menurut psikologi perkembangan Dalam teorinya, Piaget menjelaskan anak usia SD yang pada umumnya berusia 7 sampai 11 tahun, berada pada tahap ketiga dalam tahapan perkembangan kognitif yang dicetuskannya yaitu tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak dinilai telah mampu melakukan penalaran logis terhadap segala sesuatu yang bersifat konkret, tetapi anak belum mampu melakukan penalaran untuk hal-hal yang bersifat abstrak.⁹

Dalam pandangan Islam karakter itu sama dengan akhlak sedangkan akhlak itu sama dengan kepribadian. Dimana pembentukan karakter seorang dipengaruhi oleh tiga aspek lingkungan: pertama adalah keluarga, kedua adalah sekolah dan yang ketiga adalah masyarakat. Ketiga aspek ini biasa disebut dengan *three* pusat pendidikan yang harus selalu diselaraskan dalam upaya pembentukan karakter seseorang, agar penanaman nilai-nilai karakter bisa tersampaikan secara optimal. Pergeseran budaya sopan santun ini merambah disegala bidang bahkan sekolah-sekolah diberbagai tempat atau

⁹ Hamidah And Kholifah, "Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Jaga Regol."

daerah juga ikut andil di dalamnya, seperti halnya budaya sopan santun sekolah yang sudah meninggalkan atau tidak memasukkan nilai-nilai budaya jawanya, ada yang sekedar menyampaikan materi saja tanpa mengupayakan bagaimana nilai-nilai budaya yang sudah menjadi sebuah keyakinan ini sampai pada penerapan sehari-hari.¹⁰

Dari penjelasan di atas maka penulis merasa tertarik melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam skripsi dengan judul “PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN KARAKTER SOPAN SANTUN PADA SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH ROUDLOTUL MUBTADIIN KELAS V, DESA NGADI KECAMATAN MOJO, KABUPATEN KEDIRI”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pengembangan kepribadian siswa di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Mubtadiin Kelas V, Desa Ngadi, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai karakter sopan santun pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Mubtadiin Kelas V, Desa Ngadi, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peranan pelaksanaan pembelajaran pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pengembangan kepribadian siswa di MI Roudlotul Mubtadiin Kelas V, Desa Ngadi, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri

¹⁰ Nur Rulifatur Rohmah, “Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Jawa Pada Satuan Pendidikan,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, No 2, Vol 4 (2021).

2. Untuk mengetahui peran guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai karakter sopan santun pada siswa di MI Roudlotul Muhtadiin Kelas V, Desa Ngadi, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Secara teoritis

Secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih pemikiran untuk institusi pendidikan khususnya kepada guru sehingga lebih meningkatkan perannya dalam membentuk karakter sopan santun siswanya dengan pendidikan aqidah akhlak

2. Secara praktis

Diharapkan berguna pada guru dan peserta didik dalam upayanya dalam membentuk karakter sopan santun sehingga para alumni nanti tidak mudah terpengaruh terhadap hal negative saat ini.

E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi saudara Nurmala dengan judul “Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa di MTs Muhammadiyah Mandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa” dalam penelitian tersebut di hasilakan bahwa Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Perilaku siswa telah terlaksana dengan baik. Karena lingkungan madrasah yang cukup kondusif dan didukung oleh sarana dan prasarana yang ada madrasah. Adapun Perilaku beberapa siswa yang belum mengimplementasikan pembelajaran Aqidah Akhlak itu tergantung dari

individu siswa itu sendiri dalam memahami MI Pembelajaran Aqidah Akhlak. Metode yang digunakan dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Dari hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak bahwa siswa begitu antusias dalam mengikuti Pembelajaran Aqidah Akhlak ini sehingga para siswa mampu mengimplementasikan pembelajaran Aqidah Akhlak ini dalam keseharian mereka baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif, dalam penelitian tersebut observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai metode pengumpul data. Adapun perbedaan dalam penelitian tersebut dan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penggunaan pelajaran Aqidah Akhlak sebagai metode penanaman karakter. Adapun penelitian tersebut pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai metode pembelajaran perilaku siswa. Adapun perbedaan terletak pada lokasi dan tahun penelitian sehingga latar belakang berbeda sehingga akan mendapatkan fenomena yang berbeda pula.¹¹

2. Jurnal dari Purniadi Putra dengan judul “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK (Studi Multi Kasus di MIN Sekuduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas)” dalam jurnal tersebut di dapatkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan pembelajaran guru Aqidah Akhlak sebagai upaya pembentukan karakter adalah dengan

¹¹ Nurmala, Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Di Mts Muhammadiyah Mandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa, Skripsi Universitas Makasar 2019

mendesain perencanaan pembelajaran dengan melibatkan media, (2) penerapan pembelajaran guru Aqidah Akhlak dalam upaya pembentukan karakter siswa yang dilakukan telah mengacu pada tata tertib maupun aturan yang telah direncanakan dan ditetapkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran dalam lembaga pendidikan dasar/MI, (3) evaluasi pembelajaran guru Aqidah Akhlak biasanya berupa ujian tugas dari guru, ulangan harian, nilai UTS dan ulangan UAS siswa. Penyampaian pembelajaran Aqidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa yang diterapkan oleh guru mata pelajaran dari masing lokasi penelitian tersebut membuahkan hasil yang sangat memuaskan. Persamaan dalam penelitian yaitu terdapat bahwa membahas pembelajaran aqidah ahlak serta dampaknya. Adapun perbedaan terdapat pada dalam jurnal tersebut merupakan implementasi atau perencanaan pembelajaran sehingga efektif dan mampu diserap oleh siswa materi yang disampaikan. Adapun dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu peran guru aqidah dalam menanamkan sopan santun pada siswa.¹²

3. Tesis dari M. TAHLIS ABDILLAH dengan judul PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK SOPAN SANTUN SISWA SMK MA'ARIF NU DORO PEKALONGAN dalam tesis tersebut ditemukan bahwa 1) Karakter sopan santun siswa di SMK Ma'arif NU Doro Pekalongan terdiri dari tiga macam karakter sopan santun, yaitu sopan santun dalam bahasa, sopan santun berperilaku dan sopan santun berpakaian. Ketiga macam karakter sopan santun tersebut ada dalam diri

¹² Purniadi Putra "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Multi Kasus Di Min Sekuduk Dan Min Pemangkat Kabupaten Sambas)", *Jurnal Pendidikan Dasar (Al-Bidayah)* No 2, Vol 9 (2017)

para siswa di SMK Ma'arif NU Doro Pekalongan. 2) Peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter sopan santun siswa di SMK Ma'arif NU Doro Pekalongan guru Akidah Akhlak sangat berperan aktif. 3) Faktor yang mendukung peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter sopan santun siswa itu sendiri adalah keteladanan dari guru tersebut dan pemanfaatan teknologi. Disamping ada faktor pendukung juga tentunya ada faktor penghambatnya juga, diantaranya yaitu dari diri individu itu sendiri yaitu siswa, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Persamaan dalam penelitian yaitu terdapat pada peran guru Aqidah Akhlak dalam membentuk sopan santun siswa sebagai topik utama pembahasan. Adapun perbedaan terdapat lokasi dan waktu penelitian, lokasi dan waktu akan mempengaruhi latar belakang masyarakat sehingga akan mendapatkan hasil penelitian yang berbeda.¹³

¹³ M. Tahlis Abdillah, Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Sopan Santun Siswa Smk Ma'arif Nu Doro Pekalongan, Tesis Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan